

PEMANFAATAN DIGITALISASI DAKWAH (STUDI PENELITIAN MEDIA DAI PERSATUAN ISLAM)

Andri Hendrawan
STAI Persis Bandung
sas.hendrawan84@gm
ail.com

Abstract

Digitalization of dakwah as a movement of information transformation from analog to digital to disseminate information and broadcast Islamic teachings related to faith, worship, and muamalah in a syumul (comprehensive) and kaffah (perfect) manner which is presented in a communication medium in digital format, both in the form of internet, media social, website, blog, online TV and online radio. The preachers and preachers who do not use the digitalization of da'wah at the present time certainly need a lot of time and money in conveying their da'wah messages. If you take advantage of the digitalization of da'wah, a preacher can design a variety of da'wah materials (content), as well as the use of preachers from Islamic organizations called Persatuan Islam (Persis). This study aims to examine the digitization of da'wah carried out by Persis preachers / preachers. The research method uses a qualitative method with a descriptive approach, with the research technique of collecting data through observation, interviews, literature study, then analyzing the data that has been collected to make a conclusion. The results of this study indicate that the Islamic Union (Persis) is still concerned about the da'wah movement, in this case oral and written preaching (da'wah bi al-Lisan and bi al-kitabah), using digital da'wah media. Da'wah activists / dai Persis in utilizing digital technology to make da'wah materials already appear to have the ability (skills) to optimize internet network-based computers or laptops, although in designing digital material materials must be assisted by qualified human

resources in the field of digital device technology to raise da'wah content to social media applications such as Facebook, Instagram, and Youtube.

Abstrak

Digitalisasi dakwah sebagai gerakan transformasi informasi dari analog menuju digital untuk menyebarluaskan informasi dan menyiarkan ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan muamalah secara *syumuli* (komprehensif) dan *kaffah* (sempurna) yang dihadirkan dalam sebuah media komunikasi dengan format digital baik berupa internet, media sosial, website, blog, TV online maupun radio online. Para dai dan mubaligh yang tidak menggunakan digitalisasi dakwah pada masa sekarang pastilah membutuhkan banyak waktu dan biaya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Jika memanfaatkan digitalisasi dakwah, maka seorang dai bisa merancang ragam materi (konten) dakwah, begitu juga pemanfaatan yang dilakukan para dai dari ormas Islam yang bernama Persatuan Islam (Persis). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji digitalisasi dakwah yang dilakukan oleh para dai/mubaligh Persis. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik penelitian pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, kemudian penganalisaan data yang telah dikumpulkan untuk dijadikan sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persatuan Islam (Persis) masih *concern* terhadap gerakan dakwah, dalam hal ini dakwah lisan dan tulisan (*dakwah bi al-Lisan dan bi al-kitabah*), dengan menggunakan media dakwah digital. Pegiat dakwah/dai Persis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membuat materi dakwah sudah nampak memiliki kemampuan (*skill*) mengoptimalkan perangkat komputer atau laptop berbasis jaringan internet, meskipun dalam

merancang bahan materi digital harus dibantu oleh SDM yang mumpuni di bidang teknologi perangkat digital untuk mengangkat konten dakwah ke aplikasi media sosial semacam Facebook, Instagram, dan Youtube.

Kata Kunci: Dakwah, Digitalisasi, Persatuan Islam

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dalam proses penyebaran informasi terkini yakni dengan penggunaan sistem digital (digitalisasi); teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau *manual system*, lebih tepatnya perkembangan dari sistem analog. Digitalisasi cenderung pada mekanisme komputerisasi secara otomatis dengan sistem format yang bisa dibaca oleh perangkat komputer. Perubahan sistem analog ke sistem digital telah merubah segala hal. Dengan kata lain, digitalisasi memberi *kemaslahatan* bila kita dapat mempergunakannya. Seiring dengan perkembangan zaman, aktifitas dakwah pun harus mengikuti dengan zamannya, bila hari ini, era modern ditandai dengan digitalisasi, maka dakwah pun dapat menerapkan digitalisasi dakwah.

Digitalisasi dakwah bisa dikatakan sebagai gerakan transformasi informasi dari analog menuju digital yang mesti dilakukan untuk menyebarluaskan informasi dan menyiarkan ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan muamalah secara *syumuli* (komprehensif) dan *kaffah* (sempurna) yang dihadirkan dalam sebuah media komunikasi dengan format digital baik berupa internet, media sosial, website, blog, TV online maupun radio online.

Kelebihan teknologi digital adalah keberadaan fasilitas untuk membantu memproduksi materi (konten), bukan hanya sebatas

mengonsumsinya. Karena itu, mereka yang rajin, proaktif, dan inovatif memproduksi konten akan menguasai ‘jagat maya’ dan bisa mempengaruhi nilai-nilai generasi terkini perihal yang benar dan yang salah, baik dan buruk dalam berperilaku di kehidupannya.

Salah satu upaya perkembangan digitalisasi dakwah yang sudah ada adalah digitalisasi kitab-kitab kuno (klasik) sehingga bisa diakses dengan sangat mudah. Dan sudah ada aplikasi Alquran digital, pengingat shalat, doa-doa dan anekaragam cara penunjang ibadah *ubudiyah* yang dapat diakses dengan praktis melalui *smartphone* dalam genggaman. Media sosial juga sudah dipergunakan untuk mempermudah kegiatan pengajian rutin yang dikenal dengan sebutan *one day one juz* (ODOJ), dan program kesalehan sosial dengan *one day one sodaqoh* (ODOS). Kini juga telah ada aplikasi lainnya seperti, pengingat shalat, speaker bacaan alquran murattal, kalkulator zakat, dan aplikasi halal.

Persatuan Islam (Persis) sebagai organisasi Islam terkemuka ke-tiga di Indonesia yang fokus terhadap dakwah dan pendidikan, tentunya memiliki dai dan mubaligh yang senantiasa melakukan aktifitas dakwah. Para dai dan mubaligh yang tidak menggunakan digitalisasi dakwah pada masa sekarang pastilah membutuhkan banyak waktu dan biaya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Jika memanfaatkan digitalisasi dakwah, maka seorang dai bisa merancang ragam materi (konten) dakwah, kemudian diubah dengan bentuk digital maka akan mempermudah *mad'u* (masyarakat) untuk mendapatkan materi yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana digitalisasi dakwah yang dilaksanakan Dai

Persatuan Islam (Persis) dan mengetahui pemanfaatan teknologi digital oleh Dai sebagai sarana dakwah.

B. Tinjauan Pustaka

Banyak kajian atau karya ilmiah yang langsung secara vulgar membahas persoalan tentang digitalisasi, hanya tak sering dikaitkan dengan aktifitas dakwah sehingga peneliti mencoba *searching* tema-tema yang berkaitan dengan judul peneliti. Setidaknya ada yang relevan untuk dijadikan tinjauan pustaka yakni karya Rustam Aji yang menulis tentang Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). Berkesimpulan bahwa menimbang masyarakat kita telah semakin mengintegrasikan diri ke dalam sistem informasi global, di mana monopoli kebenaran oleh satu pihak tidak lagi dimungkinkan oleh karena berbagai alternatif sumber informasi serta versi informasi dapat dengan mudah diperoleh oleh setiap individu. Melihat kenyataan itu, mau tidak mau, sebagai lembaga pendidikan tinggi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang menyiapkan sarjana kompeten di bidang media, haruslah tanggap terhadap kondisi itu. Bahwa, kini dunia media massa sudah berubah demikian pesatnya. Di mana, para pemangku kebijakan, harus melihat fakta itu untuk menyesuaikan diri, sehingga Fakdakom tidak tertinggal dari perguruan tinggi lainnya dalam soal teknologi digital. Pemaksimalan laboratorium dakwah perlu diseriusi lagi dalam rangka mempersiapkan mahasiswa agar tidak gagap teknologi (gaptek). Perubahan peta media massa yang kini memanfaatkan teknologi digital juga harus disikapi dengan memperkuat SDM para dosen.

C. Metode Penelitian

1. Metode dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan informasi tentang digitalisasi dakwah yang dilakukan dai/mubaligh Persatuan Islam (Persis). Data primer yakni para pegiat dakwah Persatuan Islam (Persis). Dan data sekunder yakni kepustakaan dan dokumen-dokumen yang relevan. Sedangkan sumber data bisa dihasilkan dari observasi, wawancara dan penelusuran dokumen-dokumen yang relevan.

2. Metode Pengumpulan Data

Data terambil dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Teknis wawancara dilakukan secara terbuka atau tertutup pada sejumlah Dai/Mubaligh Persis. Selain itu, peneliti juga terjun ke lapangan, dalam rangka mengamati proses digitalisasi dakwah yang dilakukan.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dan terkumpul langsung dianalisa. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut Muhammad Nasir adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan oleh akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara. Cara pandang Nasir dalam mendefinisikan dakwah lebih komprehensif dari yang biasa secara *lughoh* (bahasa) dan istilah karena menambahkan kalimat “macam media dan cara”, yang menurut hemat penulis sangat relevan dengan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2. Prinsip Dakwah melalui Media

Menurut McGarth, sebagaimana yang dinukil oleh Musthofa (2016: 51-55), bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan aktivitas mengubah sasaran dakwah agar mengikuti dan menjalankan ajaran Islam. Ajakan ini dilakukan dengan cara mendekati objek sasaran sesuai dengan karakteristik dan kecenderungan mereka. Ketika kita menggunakan suatu media, maka perlu dipahami tentang jenis media dan karakter komunitas *user* (pengguna) media, sebab perbedaan latar kultur pengguna mempengaruhi daya kekuatan terhadap penggunaan media sosial. Lebih lanjut Musthofa (2016: 51-55) memberikan 2 (dua) dasar prinsip berdakwah melalui media dengan melihat sasaran dakwah, yakni;

Pertama, menggunakan kekuatan sosial (*social community*, kredibilitas atau sumber kekuatan lainnya) untuk mendapatkan penerimaan materi (*content*). Materi perlu disampaikan dengan merujuk pada sumber asli (ayat dalam alquran dengan menyebut surat dan ayatnya atau hadits dengan menyebutkan rawi hadits beserta nomor urut dari kitab kumpulan hadits tersebut). Juga materi disampaikan secara lugas dan tidak terlalu banyak memasukkan opini dai. Pengembangan materi dilakukan dalam bentuk mengaitkan ayat atau hadits dengan fenomena di sekitar sasaran dakwah.

Kedua, memberi motivasi dengan tidak memberi tekanan psikologis. Artinya memberi dorongan untuk melakukan perubahan pada sasaran dakwah cukup dengan cara persuasi yang dapat menggugah motivasi tetapi tidak memberi tekanan psikologis pada sasaran dakwah. Secara teoritis, semakin kuat tekanan yang mendorong seseorang untuk berbuat yang bertentangan dengan sikap awalnya maka akan semakin sedikit perubahan yang akan terjadi.

3. Dai Digital; Fenomena Sajian Media Dakwah

Perkembangan dakwah yang dilakukan para pegiat dakwah pada era sekarang mengalami perubahan seiring dengan perubahan zamannya, mulai dari aspek penyajian, isi materi, metode, hingga penampilan, gaya, pakaian (*unifrom*) seorang pendakwah. Meskipun terdapat perubahan –kecil ataupun besar- tapi tidak menafikan prinsip-prinsip dakwah yang telah digariskan oleh

tuntunan alquran dan sunnah para nabi serta *uswah* ulama terdahulu.

Memasuki era kecanggihan teknologi dewasa ini, dakwah ditampilkan dengan “rupa berbeda” tanpa bertatap muka langsung dengan pendakwahnya. Maka istilah *Dai Digital*, penulis mencoba menelaah dari dua sisi; pertama, *dai digital* dipandang sebagai bentuk fisik se-nyata-nya seorang pendakwah dalam bentuk digital, semacam “robot” yang diinstall dengan sistem *Artificial Intelegence* (AI). Kedua, *dai digital* sebagai materi isi yang menyajikan bahan-bahan dakwah yang dimodifikasi ke dalam bentuk digital melalui perangkat komputer, jaringan, dan aplikasi yang menunjang.

Terlepas dari telaahan sangat sederhana tersebut, hal ini dapat dicermati dari perkembangan dakwah di Indonesia, kini masyarakat secara umum, terkhusus umat muslim yang tak lepas dari teknologi komunikasi semacam *gadget* atau telepon seluler. Yang secara sosiologis, penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan telah mengubah ragam interaksi manusia, terutama masyarakat dakwah kini bukan saja mereka yang berada di depan mata melainkan juga mereka yang secara bersama-sama ada di ruang abstrak yang disebut dunia maya. (Muhtadi, 2012: 60)

Sebuah penelitian kasus perihal munculnya salah satu produk seluler yang menyajikan menu-menu dakwah di Indonesia yang dilakukan Fakruroji (2015: 25-27) mengenai fitur Esia Hidayah *launching* pada tahun 2008 yang menampilkan ragam materi

dakwah dengan berbagai aplikasi di dalamnya, seperti Murattal alquran 30 juz, kumpulan hadits *Riyadhus Shalihin*, aplikasi penghitung dzikir, aplikasi Kabar Muslim, aplikasi Infaq, Adzan Voice, dan kumpulan materi ceramah ustadz Arifin Ilham. Bahwa dengan adanya aplikasi-aplikasi tersebut, masyarakat telah dimediasi oleh telepon seluler (ponsel atau *handphone*) untuk “beragama” dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun bisa jadi ponsel Esia Hidayah pada zaman *booming*-nya dipakai bukan oleh umat muslim saja melainkan bisa didapatkan oleh masyarakat umum (beragama non-muslim). Artinya pesan-pesan Islam bisa dikonsumsi oleh khalayak ramai tanpa ada unsur paksaan untuk membeli produk tersebut.

Berbagai sajian yang terdapat dalam fitur Esia Hidayah yang sudah dimilikinya, seseorang telah diajak menjadi pendengar (*mustami*) tanpa bertemu dengan sang ustadz atau si pemberi materi dakwah di setiap saat, dimana pun dan kapan pun, karena sangat praktis penggunaannya. Barangkali inilah yang penulis maksud dari *dai digital*, baik sebagai bentuk fisik atau sebagai materi isi, hingga pada akhirnya membuat sajian media dakwah tergolong kontemporer dan menjawab kebutuhan umat muslim untuk meningkatkan kualitas ibadahnya.

4. Kelembagaan Persatuan Islam (Persis)

Persatuan Islam sebagai organisasi masyarakat Islam (Ormas Islam) yang lahir pada era perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Persatuan Islam (Persis) resmi didirikan pada tanggal 12 September 1923 atau bertepatan dengan

tanggal 1 Shafar 1342 H oleh KH. Zamzam dan KH. Muhammad Yunus (keduanya berasal dari daerah Palembang). Persis sejak awal sudah bergerak pada ranah dakwah untuk mengembalikan umat Islam kepada tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi, menghidupkan *ruhul jihad* dan *ijtihad*, membasmi *takhayul*, *bid'ah*, *Churafat/Khurafat* (TBC), *syirik*, *musyrik*, *taqlid buta*, dan menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat umum, serta mendirikan pesantren dan sekolah. Sehingga ketika itu, Persis *concern* dalam ruang aktifitasnya pada wilayah dakwah dan pendidikan.

Kelembagaan Persis pada awal-awal belum mencerminkan adanya tata laksana layaknya organisasi modern, karena masih bersifat *riungan* kelompok untuk mengkaji keislaman. Seperti yang dikutip Dadan Wildan dalam Anshary (1958:6) bahwa Persis menitikberatkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran paham dan aliran Quran-Sunnah kepada masyarakat kaum muslimin, dan bukan untuk memperbesar atau memperluas jumlah anggota dalam organisasi. Persis pada umumnya kurang memberi tekanan pada kegiatan organisasi sendiri, ia tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota. Pembentukan cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat dan tidak didasarkan kepada suatu rencana yang dilakukan Pimpinan Pusat.

Sejalan dengan waktu dan semakin *intens* untuk menyebarkan hasil kajian ke masyarakat, maka ketertarikan masyarakat untuk bergabung ke Persis bermunculan di antaranya A. Hasan (1925) dan M. Natsir (1926), yang kedua orang ini menjadi tokoh-tokoh

sentral dalam gerakan dakwah Persis. Sejak itulah dalam kurun waktu dua dasawarsa, Persis mulai menata kelembagaan secara rapih dan terorganisir –meskipun dalam bentuk sederhana- dengan ditandai adanya aturan organisasi (*Qonun*) dan struktur organisasi; ketua, sekretaris, dan bendahara pimpinan organisasi. Dengan tersusun rapih barisan jamaah Persis, maka arus kepemimpinan Persis pun sudah beberapa kali pergantian, diawali KH. Zamzam (periode awal), KH. M. Isa Anshary (1948-1960), KH. E. Abdurrahman (1962), KH. A. Latief Mukhtar (1983-1997), KH. Sidiq Amien (1997-2009), KH. M. Abdurrahman (2010-2015), hingga kini KH. Aceng Zakaria (2015-sekarang). Dan Persis telah melahirkan tokoh-tokoh keulamaan pada setiap periodenya seperti A. Hasan, M. Natsir, KH. Munawar Cholil, T.M. Hasbie Ash-Shiddiqy, KH. Rusyad Nurdin, KH. Eman Sar'an, KH. Sudibja, Fachruddin al-Kahiri, KH. Ma'sum Nawawi, KH. Abdul Qodir Hasan, KH. A. Syuhada, KH. Usman Sholehudin, KH. Ikin Sodikin, KH. Gozi Abdul Qodir, KH. Entang Mukhtar, ZA., dan masih banyak lagi pada masa-masa selanjutnya. (lihat Taufik Rahman, dalam *Anatomi Gerakan Persis: 223-256*).

Kelembagaan yang sudah dibentuk sejak berdirinya Persis, dari tingkat Wilayah (Provinsi), sebanyak 16 Pimpinan Wilayah (PW). Daerah (Kota/Kabupaten), sebanyak 62 Pimpinan Daerah (PD). Cabang (Kecamatan), sebanyak 358 Pimpinan Cabang (PC). (data diambil pada tahun 2019. bisa dikonfirmasi dari daftar keanggotaan lembaga pada Bidang Jamiyah PP. Persis; mengingat

pendirian lembaga direncanakan oleh bidang jamiyah sewaktu-waktu bisa membentuk dan bertambah kelembagaan).

5. Kiprah Dai/Muballigh Persis dalam Dakwah

Ciri khas yang dimiliki Persis dalam menyebarkan ajaran Alquran-Sunnah melalui tabligh dan dakwah, baik lisan maupun tulisan. Persis meyakini bahwa Islam adalah agama Dakwah, karenanya organisasi Islam haruslah merupakan organisasi dakwah, pendidikan, dan tabligh. Dan sebagai organisasi dakwah, maka segenap anggota Persis menjadi *dai* (penyampai risalah dakwah), tidak hanya sebatas anggota jamaah biasa saja. Persis melalui “*ma'lumat*” telah menyerukan kepada seluruh anggotanya untuk menjadi juru dakwah dan mubaligh setiap saat, kapan pun, dimana pun, dalam ruang dan waktu pada segala bidang, dengan tidak lupa pada landasan Alquran dan Sunnah Nabi Saw.

Dalam praktik dakwah, Persis lebih berorientasi ke dalam, yakni umat Islam sendiri dan menyelesaikan serta merampungkan segala persoalan yang terdapat dalam tubuh umat Islam. Gerakan *tajdid* (reformasi dan modernisasi Islam) yang dilakukan Persis merupakan pokok utama gerakan dakwahnya. Format dan bentuk kegiatan tabligh yang dilakukan Persis mengacu pada pedoman dan petunjuk dari bidang dakwah yang sudah menjadi kebijakan organisasi untuk dilaksanakan oleh seluruh dai Persis.

Wildan (2010: 147-148) menyebutkan beberapa rangkaian kegiatan dakwah dalam melayani jamaah di antaranya:

- 1) Pengajian rutin Pimpinan, dari tingkat Pimpinan Pusat hingga Pimpinan Jamaah Persis.

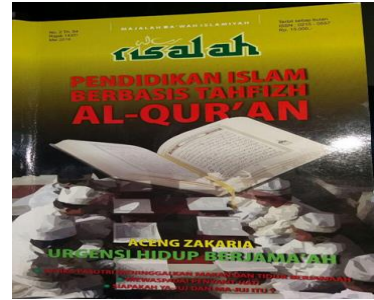
- 2) Pengajian informal di lingkungan keluarga dengan system kunjungan dari pintu ke pintu.
- 3) Pengajian informal melalui berbagai media massa cetak dan elektronik, dialog, obrolan selintas, dan cara-cara lain yang bersifat non-formal.
- 4) Pengajian subuh di masjid-mesjid Persis mulai dari tingkat pusat hingga jamaah.
- 5) Pengajian anak-anak di luar diniyah yang diselenggarakan di surau-surau dan mushalla-mushalla.
- 6) Menyelenggarakan kursus-kursus, pesantren kilat, dan *tamhiedul muballighin*.
- 7) Menyelenggarakan mubahasah para muballigh mengenai berbagai judul yang dipandang penting, dikumpulkan dalam satu wadah yakni Dewan Hisbah.
- 8) Pembuatan brosur, spanduk, pengisian rubrik dalam majalah-majalah untuk kepentingan syiar Islam dan *jam'iyah* Persis.

Lanjut Wildan, bahwa Persis telah melakukan dakwah lisan, tulisan, dan amal perbuatan, maka wilayah persebaran paham Alquran dan Sunnah yang dibawakan para muballigh Persis telah mencapai seluruh bagian provinsi di Indonesia bahkan telah sampai ke luar negeri. Hal ini dilakukan dengan landasan sabda Nabi Saw., yang artinya: "*sampaikan dariku walau satu ayat*". Dengan sabda perintah ini, muballigh Persis mempunyai semangat kewajiban untuk menyebarkan ajaran Alquran dan Sunnah kepada manusia yang ada di seantero alam semesta.

6. Pelaksanaan Dakwah melalui Media

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa Persis dalam berdakwah tidak hanya melalui lisan (*dakwah bi al-lisan*) melainkan dakwah tulisan (*dakwah bi al-kitabah*) dan dakwah perbuatan (*dakwah bi al-hal*). Terkait dakwah dengan tulisan, Persis telah melakukan bahkan telah membuat karya media tulis untuk memperkaya kepastakaan Islam dengan jalan mengadakan penerbitan-penerbitan keagamaan bernapaskan keislaman dengan tujuan menyebarkan pemahaman Persis yang Quran-Sunnah, terutama menjawab persoalan-persoalan yang dipertanyakan jamaah, seperti soal hukum dan tatacara peribadahan yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah.

Dalam tulisan Wildan (2010: 155), terdapat data karya yang dihasilkan Persis dalam dunia penerbitan tulisan dakwah ini, di antaranya majalah Pembela Islam (1929-1935), Al-Fatwa (1931), Al-Lisan (1935), At-Taqwa yang berbahasa Sunda (1937), Aliran Islam (1948), majalah berkala Al-Hikam (1929), majalah periodik Hujjatul Islam (1950-hanya sekali terbit), Al-Muslimun (1954-hingga sekarang), Himayat Al-Islam (1956) dan Risalah (1962-hingga sekarang).



Salah satu terbitan Majalah Persis. Gambar diambil dari Google (Binekas's Blog)

Memasuki era teknologi dan informasi yang cepat, media dakwah yang dimiliki Persis hampir terlambat menyeimbangkan dengan kemajuan zaman. Akan tetapi, upaya menyelaraskan dengan kebutuhan jamaah, Persis berusaha untuk tetap melayani jamaah dalam berdakwah melalui media, baik cetak, elektronik, ataupun digital. Hal ini terlihat telah adanya, *website (persis.or.id)*, *TV online (PersisTv)*, dan *Radio Online (hayatunaRadio)*, yang dimiliki oleh Persis atau bagian otonomnya, sebagai saluran informasi dan dakwah.

7. Kegiatan Digitalisasi Dakwah Persis

a. Pengajian; Makalah Fisik menuju Makalah Digital

Dalam telusuran penelitian ini, salah satu objeknya adalah Pengajian. Pengajian-pengajian yang diagendakan dai Persis pada hari ahad di tiap pimpinan mempunyai ciri khas dengan nama “*JIHAD*” (sebutan untuk Pengajian Ahad). Hal ini terlihat dari penyelenggaraan secara rutin setiap hari Ahad bertempat di markas besar Pimpinan Pusat Persis Jl. Perintis

Kemerdekaan No. 2 dan 4. Kota Bandung, mulai aktifitas pada Jam. 06.00 - 09.00 WIB. Ribuan jamaah yang menjadi *mustami*' memadati masjid, selasar, halaman, dan setengah badan jalan raya Perintis Kemerdekaan. Terdapat juga pelaksanaan "JIHAD-JIHAD" di tingkat Pimpinan Daerah (PD) dan Pimpinan Cabang (Pimpinan Cabang), bahkan Pimpinan Jamaah (PJ).

Sebelum para asatidz memberikan *tausiah* dalam pengajiannya, terlebih dulu para *mustami*' diberikan *print out* berupa *fotocopy* makalah yang berisi materi kajian yang akan dibahas pada saat pengajian berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri pada tahun 2007 di JIHAD PP. Persis, masih terlihat menggunakan media cetak makalah, kemudian direkam menggunakan *recorder tape /hp recorder* dan dilanjutkan dengan *burning* CD menjadi kumpulan isi ceramah tiap ahad.

Kini pada penelitian lanjutan, pelayanan pengajian pada hari Ahad selain makalah fisik yang diberikan oleh panitia pengajian ahad, sekarang sudah mulai dibagikan sehari sebelumnya (H-1) dalam bentuk *screenshoot* atau PDF *via* media digital, seperti media sosial aplikasi *Whatsapp* dan *Telegram*. Dan pada pelaksanaannya (Hari H-nya), dilengkapi dengan *live streaming* melalui PersisTV kemudian sewaktu-waktu di-*link*-kan kepada saluran online lain, seperti RisalahTv, HayatunaTv dan Radio.

Selanjutnya proses kegiatan pelaksanaan pasca pengajian, bagian pengumpulan isi materi pengajian berupa *recorder radio and camera* disimpan dalam file khusus JIHAD yang kemudian bisa dimodifikasi dan ditransmisikan ke dalam media sosial resmi yang dimiliki Persis, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube.



Suasana Pengajian Ahad di Kantor PP. Persis. Gambar diambil dari website persis.or.id



*Info Pengajian Ahad. Gambar diambil dari instagram akun
@persisdigital*

b. Media Dakwah; Dai ke Dunia Digital

Biasanya dalam pengajian, sosok dai berhadapan langsung dengan jamaah untuk menyampaikan materi dakwah. Kini Dai/muballigh Persis mulai merambah ranah dakwah ke dunia maya (digital), baik seorang dai yang ditampilkan dalam layar video, media sosial, maupun dai yang konsen terhadap materi dakwah yang dimodifikasi dalam perangkat aplikasi.

Fokus kedua dalam penelitian ini menyangkut media dakwah yang hendak disajikan oleh dai. Kegiatan digitalisasi dakwah di kalangan dai Persis, dalam penelitian ini ditemukan bentuk penampilan dai melalui *live streaming* dan dikonversikan terhadap media sosial yang dimiliki Persis, terutama PersisTV. Dikabarkan dalam *rating* penonton PersisTV ketika menyaksikan tayangan pengajian ahad terutama di kalangan jamaah dan simpatisan Persis mendapat respon yang baik, terutama bagi jamaah yang tidak sempat hadir langsung ke tempat pengajian.



Tampilan Dai Persis dalam layar Streaming. Gambar diambil dari website persis.or.id

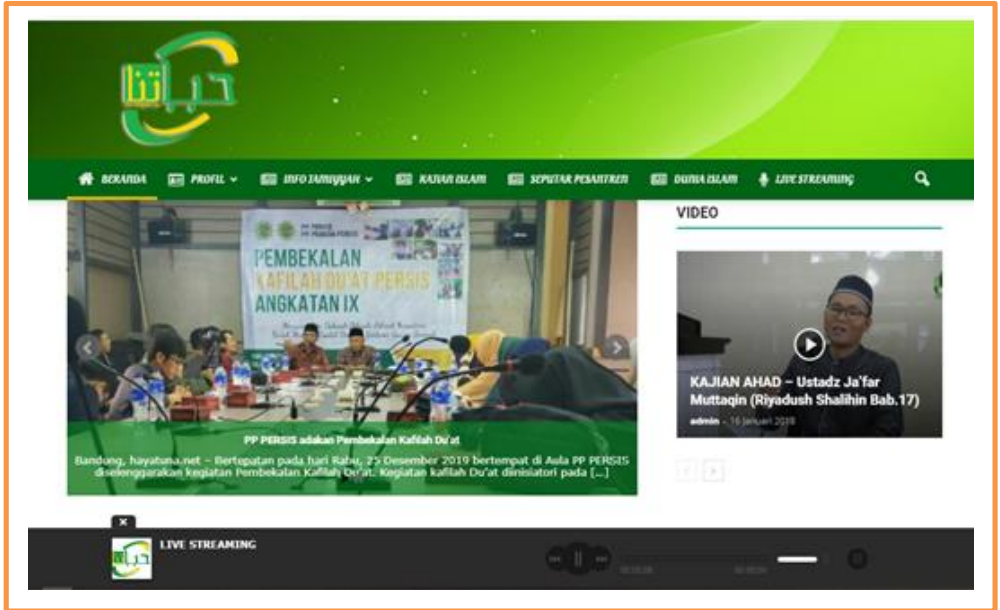


Tampilan Dai Persis dalam layar PersisTv. Gambar diambil dari Youtube

Keberadaan *website* yang dimiliki Persis bertujuan untuk memberikan informasi ke-*jamiyah*-an juga telah membantu proses penyampaian materi dakwah para dai Persis. Selain itu, fitur *website persis.or.id* menyajikan berbagai pesan layanan terkait berita jamiyah (*akhbar jamiyah*), rubrik kajian

keislaman, kepesantrenan, dan berbagai informasi tentang badan otonom Persis; Persistri, Pemuda, Pemudi, Hima, dan Himi Persis.

Selain ditayangkan dalam fitur *live streaming*, Persis juga memiliki radio online; Hayatuna Radio yang bisa diakses melalui www.hayatuna.net. Radio Online Hayatuna ini digagas oleh para kader muda Persis Pimpinan Cabang Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Hayatuna Radio merupakan media dakwah sebagai alat komunikasi dan siaran-siaran yang dilakukan Hayatuna bernuansa dakwah bercirikan Persis yang mengemban misi penyampaian risalah dengan tuntunan Alquran dan Sunnah Nabi Saw., Fitur dalam Hayatuna Radio rupanya memuat juga info jamiyah, kajian Islam, dunia Islam, dan tidak lupa tentang info seputar pesantren serta ditambahkan *live streaming*. Jamaah dan Simpatisan Persis khususnya, umumnya masyarakat bisa juga mendownload aplikasi Hayatuna Radio dalam *Google Play*, hal ini dilakukan guna menjangkau jaringan jamaah secara luas. Melalui aplikasi ini, bisa disimpan dalam *handphone* berbasis android sangat mudah untuk mendengarkan siaran dan melihat *streaming* para dai yang menyampaikan pesan-pesan dakwah.



Promosi Iklan Hayatuna Radio dalam Google Play Gambar diambil dari www.gramho.com

Dari berbagai media dakwah berbasis teknologi ini, maka perjalanan dakwah Persis tidak akan pernah berhenti. Artinya segenap pegiat dakwah (dai/muballigh) Persis telah menjawab

tantangan dakwah pada zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dakwah saat ini. Pemanfaatan teknologi digital yang dilakukan dai Persis sedikit-banyak telah membantu upaya penyampaian pesan-pesan dakwah yang selama ini diemban oleh jamiyah Persis.

8. Faktor Penunjang dan Hambatan dalam Media Digital sebagai Sarana Dakwah

Sebagaimana proses berdakwah, tentu dalam perjalanannya mengalami kesuksesan sekaligus terdapat rintangan, halangan, atau hambatan yang menyertainya. Begitu pun dalam pemanfaatan media dakwah berbasis teknologi digital sebagai sarana dakwah yang dilakukan para pegiat dakwah Persis, menghadapi sejumlah hambatan yang menghadangnya, tentunya juga terdapat faktor penunjang kesuksesan dalam berdakwahnya.

Di antara faktor penunjang kesuksesan dalam memanfaatkan media digital oleh pegiat dakwah/dai Persis adalah:

- 1) Mempunyai secercah ilmu dan wawasan mengenai media baru (teknologi digital), paling tidak paham menggunakan akses internet dan pembuatan akun media-media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube.
- 2) Mempunyai kemampuan berpikir dan kreatif serta berinovasi dalam membuat *content* dakwah kemudian di *created* dalam bentuk digital.

- 3) Mengadakan pelatihan media teknologi untuk para pegiat dakwah/dai yang bertujuan menambah *teknik skill* dalam mengelaborasi materi-materi dakwah digital.
- 4) Tingkat partisipasi *mad'u* (jamaah dan simpatisan) Persis terhadap media dakwah, terutama *live streaming* di PersisTv Channel mendapat respon yang sangat baik dan daya dukung positif dari jamaah Persis memperlihatkan adanya kebutuhan ingin dilayani pengisian aspek ruhani-spiritualnya, walaupun mereka tidak hadir raga dalam majelis-majelis ilmu.

Sedangkan faktor hambatan dalam memanfaatkan media digital oleh pegiat dakwah/dai Persis di antaranya adalah:

- 1) Tidak setiap personal dai Persis memiliki kemampuan langsung untuk merancang bahan materi dakwah yang harus di-digitalisasi, harus dibantu oleh staff-nya yang paham dengan perangkat digital.
- 2) Minim keterampilan untuk mengikuti perkembangan teknologi digital sehingga perangkat atau aplikasi keluaran terbaru seringkali ketinggalan alias tidak *update*.
- 3) Inkonsistensi dalam merancang materi-materi dakwah digital karena dimungkinkan ada kesibukan lain selain ber-*tabligh*.

Terbatasnya jaringan (*connection*) dan ketersediaan pulsa/quota yang dimiliki para pegiat dakwah

E. Simpulan Dan Saran

Sebagaimana telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Persatuan Islam (Persis)

masih *concern* terhadap gerakan dakwah, dalam hal ini dakwah lisan dan tulisan (*dakwah bi al-Lisan dan bi al-kitabah*), dengan menggunakan media dakwah digital. Pegiat dakwah/dai Persis dalam memanfaatkan teknologi komputer untuk membuat materi dakwah sudah nampak memiliki kemampuan (*skill*) mengoptimalkan perangkat komputer atau laptop berbasis jaringan internet, meskipun dalam merancang bahan materi digital harus dibantu oleh staff SDM yang mumpuni di bidang teknologi perangkat digital untuk mengangkat konten-konten dakwahnya ke aplikasi media sosial semacam Facebook, Instagram, dan Youtube.

Kelebihan yang dimiliki media digital Persis terukur dari respon jamaah dan simpatisan Persis yang merasakan langsung penampilan digitalisasi dakwah yang dilakukan para pegiat dakwah (dai/muballigh) Persis, terutama layanan *live streaming* PersisTv Channel dan makalah pengajian versi digital (format PDF) yang dikirimkan via media sosial aplikasi WhatsApp atau Telegram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshary, Endang Saifudin,. 1983. *Wawasan Islam; Pokok-Pokok tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka
- Briggs, Asa and Burke, Peter. 2006. *Sejarah Sosial Media. Dari Gutenberg sampai Internet*. Terj. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fakhruroji, Moch., 2017. *Dakwah Di Era Media Baru. Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Fidler, Roger. 2003. *Mediamorfosis*. Terj. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Manovich, Lev. 2001. *The Language of New Media*. Massachusetts: MIT Press.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Muhtadi, Asep S., 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Stoke, John. 2007. *How To Do Media and Cultural Studies*. Terj. Cet. II. Yogyakarta: Bentang Pusaka
- Wildan, Dadan. 2015. *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1984*. Bandung: Gema Syahida
- Wildan, Dadan. dkk. 2010. *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam: Versi PDF*

Jurnal Ilmiah

- Aji, Rustam. 2016. *Digitalisasi, Era Tantangan Media. Analisis Kritis*. dalam *Islamic Communication Journal*. Vol. 01. No. 01. Mei-Oktober 2016. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Hal 43-54.
- Fakhruroji, Moch. 2015. *Fenomena Agama dalam Budaya Media*. dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Edisi Khusus Tahun 2015. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hal. 16-30.

- Musthofa. 2016. *Pirinsip Dakwah via Media Sosial*. dalam Jurnal Aplikasia; Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Volume. 16. No. I. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal. 51-56.

Internet

<https://www.persis.or.id>

<https://www.hayatuna.net>

<https://www.youtube.com>

<https://www.blogspot.com>

<https://www.wordpress.com>